

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 menuntut agar dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diberi kebebasan berpikir memahami masalah, membangun strategi penyelesaian masalah, mengajukan ide-ide secara bebas dan terbuka. Pembelajaran tidak hanya ditekankan pada satu aspek saja tetapi keseimbangan pada aspek afektif, aspek kognitif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil observasi di SMP YPI Amir Hamzah, diketahui bahwa bahan pembelajaran yang digunakan berupa LKS yang berisi rangkuman materi yang sangat dangkal. Siswa selalu bergantung pada materi yang ada di LKS saja, selain itu siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya, karena tidak adanya buku pendukung.

Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain (Pramana, 2015). Terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak didukung dengan pembelajaran yang menarik, sehingga diperlukan bahan ajar yang tepat.

Berdasarkan kurikulum 2013 tingkat SMP, pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII terdapat beberapa jenis teks yang dipelajari oleh siswa. Maryanto, dkk (2013:5), pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks; bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan; (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk

mengungkapkan makna; (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya; dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sejalan dengan pengalaman dan pengamatan peneliti sewaktu melaksanakan program belajar mengajar sebagai guru bahasa Indonesia di SMP YPI Amir Hamzah, pembelajaran teks cerita fabel yang bernilai karakterterdapat di kelas VIII SMP yakni merujuk pada kompetensi dasar 4.2 dan 3.1. Materi ini menekankan pemahaman peserta didik terhadap isi, struktur, dan kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks fabel.

Kesulitan siswa dalam melakukan aktivitas menulis di sekolah, secara khusus dalam keterampilan menulis teks cerita fabel bukan sepenuhnya kegagalan siswa. Seorang guru dalam memilih strategi dan memanfaatkan buku ajar dalam pembelajaran menulis menjadi bagian dari faktor penyebab kegagalan tersebut. Berbagai hal yang muncul tersebut terkait tentang kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis, maka perlu diterapkan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga terjadi peningkatan keterampilan menulis siswa.

Survei literatur terhadap materi teks cerita fabel terdapat pada Kompetensi Dasar 4.2 “menyusun teks cerita fabel sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.” Kompetensi Dasar 3.1 “memahami dan menjelaskan isi teks cerita fabel dan sudut pandang moral yang eksplisit.” Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa mampu menulis teks cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Pembelajaran teks cerita fabel cerita fabel menjadi salah satu sarana

yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Teks cerita fabel bertujuan untuk dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang itu memiliki sifat terpuji (KD-2).

Duski (2015:02) dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa kemampuan bersastra (termasuk fabel) mempunyai fungsi utama yaitu memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, menumbuhkan apresiasi budaya serta menyalurkan gagasan, imajinasi dan ekspresi secara konstruktif baik lisan maupun tertulis. Ada penekanan bahwa pembelajaran cerita binatang (teks fabel) bukanlah sekadar memindahkan pengetahuan guru kepada anak didiknya, akan tetapi lebih ditujukan untuk menambah atau mengasah kepekaan siswa, baik dari segi emosional, imajinasi, dan estetikanya. Pembelajaran teks fabel di sekolah diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kepekaan dan wawasan tentang keindahan cerita binatang sekaligus memiliki bekal batiniah yang kuat untuk memaknai kehidupan. Setelah membaca dan memahami teks cerita fabel, siswa diharapkan dapat belajar pada karakter-karakter binatang tersebut. Cerita fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai-nilai moral. Siswa dapat belajar dan mencontoh karakter-karakter yang baik dari binatang itu agar memiliki sifat terpuji.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap kajian tentang menulis teks cerita fabel, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam menulis teks cerita fabel masih rendah. Beberapa penelitian terdahulu terhadap kajian tentang menulis teks cerita fabel, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam menulis teks cerita fabel masih tergolong rendah. Hasil tersebut terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Sudiasa, dkk (2015) "Kemampuan Menulis Cerita Fabel Dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2015) “Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Fabel dengan Teknik Rangsang Gambar”. diperoleh banyak kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa dalam hal menulis. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menulis. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya nilai siswa dalam KD menulis teks cerita fabel. Persentase nilai rata-rata keterampilan menulis teks cerita fabel siswa yang dibawah KKM (75) terbilang masih tinggi. Siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 (tidak tuntas) ada 30 siswa dengan persentase 86,64%. Nilai rata-rata menulis teks cerita fabel siswa secara keseluruhan adalah 54,43 dengan ketuntasan klasikal 14,85%.

Selanjutnya berdasarkan observasi peneliti di SMP YPI Amir Hamzah Medan, ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dari pembelajaran secara konvensional. *Pertama* pembelajaran konvensional membuat sebagian siswa menjadi bosan jika tingkat pengetahuannya tinggi, begitu pula sebaliknya. Jika tingkat pengetahuannya rendah maka akan lebih menyulitkan. *Kedua* keterampilan menulis yang diharapkan dari siswa tidak tercapai karena siswa tidak dapat belajar secara mandiri karena ketergantungan siswa kepada guru sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk mendukung terjadinya proses belajar mengajar hal mendasar yang dimiliki guru dan siswa adalah buku ajar atau modul, selain itu juga diperlukan media koran elektronik (*e-paper*) sebagai sarana pembelajaran yang efektif membentuk karakter siswa.

Langkah awal yang harus segera dicari pemecahannya yaitu bagaimana dan apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa pada

pembelajaran menulis teks cerita fabel, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Maka, pengembangan bahan ajar yang dibuat lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Melalui modul pintar bermuatan karakter menggunakan koran elektronik.

Modul merupakan bahan ajar terprogram yang disusun sedemikian rupa disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Modul sangat dibutuhkan untuk dijadikan suatu alternatif dalam mengatasi keterbatasan buku pada proses pembelajaran yang membahas tentang materi teks cerita fabel. Nugraheni (2012: 240) pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang siswa yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD) dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul dapat membantu siswa belajar secara mandiri tanpa arahan dari seorang guru, sehingga dapat mengambil hikmah dari pelajaran yang dilaksanakan. Modul memiliki manfaat yang dapat memberikan hasil belajar yang baik melalui latihan dan evaluasi sebagai alat pengukur kemampuan siswa dan kesalahannya dapat diperbaiki. Pembuatan modul yang inovatif dibutuhkan cara penyusunan yang dapat mengembangkan modul menjadi menarik dan menyenangkan sehingga memotivasi siswa untuk belajar dan menumbuhkan minat belajar siswa.

Selain itu, pembelajaran teks cerita fabel dengan media koran elektronik (*e-paper*), permasalahan-permasalahan yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat diatasi. Setelah mengamati teks cerita fabel diharapkan siswa dapat memahami struktur teks cerita fabel baik secara lisan maupun tulisan, memahami makna teks cerita fabel baik melalui lisan maupun tulisan, dan

mengimplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang telah diuraikan di atas menjadikan peneliti berinisiatif untuk menjadikan media modul menulis menggunakan koran elektronik menulis teks cerita fabel bermuatan karakter sebagai sarana pembelajaran. Tujuannya agar siswa lebih mudah memahami teks cerita fabel dan mampu memetik nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai pada standar isi untuk KD-2, yaitu memiliki perilaku jujur dalam menceritakan sudut pandang moral yang eksplisit. Oleh sebab itu, karakter perlu ditumbuhkan kepada peserta didik guna memiliki integritas yang tinggi. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan, penuh imajinasi, mengandung nilai-nilai yang mendidik, dan bahasanya mudah dipahami melalui media koran elektronik (*e-paper*).

Fenomena yang saat ini muncul adalah format koran cetak yang di transformasi ke bentuk digital atau biasa disebut koran elektronik (*e-paper*). Salah satunya koran elektronik dari koran Harian Analisa yang disebut *E-paper Analisa Daily*. Koran digital ini mengadopsi *Portable Document Format (PDF)* yang dikembangkan Adobe System¹, sehingga tampilannya sama persis dengan versi cetak. Para pembaca dapat mengakses *e-paper* ini dengan *log in* ke website <http://harian.analisadaily.com/epaper> dan masuk ke sub domain *e-paper* lalu melakukan registrasi terlebih dahulu sebelum dapat menggunakannya. Saat ini sistem yang digunakan pada *E-paper Analisa Daily* tidak berbayar, namun hanya dapat diakses pada pukul 11.00 siang ke atas, sedangkan bagi pembaca yang sudah bayar berlangganan dapat mengakses *e-paper* ini kapanpun.

Revolusi digital ini yang merubah cara pandang seseorang ataupun perilaku orang tersebut dalam mengkonsumsi segala urusan yang saat ini serba

canggih, termasuk dalam hal pembelajaran. Revolusi digital ini pun sangat berimbas terhadap pola hidup seseorang terutama dalam hal mengakses informasi yang tepat guna pemanfaatan media pembelajaran. Keberadaan *e-paper* yang tentu membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran menjadi lebih mudah. Selain itu, *e-paper* merupakan bentuk adopsi elektronik yang dapat mudah diakses di *smartphone* siswa mampu menarik minat mereka, sebab *smartphone* merupakan teknologi yang dibutuhkan oleh pengguna internet generasi muda di era digital.

Pembelajaran menggunakan media koran elektronik yang berbasis web menekankan siswa yang tidak hanya bergantung kepada guru dalam proses belajarnya, tetapi siswa dapat belajar apabila gurunya tidak dapat hadir. Siswa juga dapat mengulangi pelajarannya secara mandiri di mana saja dan kapan saja. Hal ini sependapat dengan Rusman (2015:288) menyatakan bahwa pelajar mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran menggunakan modul menulis bermuatan karakter menggunakan koran elektronik akan merangkul pelajar memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Belajar membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri.

Sumantini (2018:02) penguatan pendidikan karakter bagi anak didik di lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Sejalan dengan hal itu UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter hendaknya diajarkan sejak dini agar mampu

memperkuat karakter anak didik. Penanaman pendidikan karakter bisa diajarkan dalam lembaga pendidikan seperti sekolah. Dalam proses pembelajaran hendaknya selalu diselipkan penanaman pendidikan karakter.

Untari (2012:02) pembelajaran cerita anak dapat dimanfaatkan untuk menanamkan moral dan budi pekerti. Penanaman moral dan budi pekerti sejak usia dini dapat memperbaiki kondisi generasi penerus bangsa saat ini. Masalah-masalah moral yang terjadi di Indonesia dewasa ini jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa saat ini bangsa Indonesia mengalami krisis moral. Penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perusakan milik orang lain, perampasan, pencurian, pengguguran kandungan (aborsi), penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan peristiwa lain yang serupa telah menjadi penyakit masyarakat yang memprihatinkan dan sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Suparno (Untari, 2002:42) menawarkan penyampaian pembelajaran moral dan budi pekerti melalui model pembelajaran terintegrasi yang akan lebih memudahkan penanaman budi pekerti dan efektif karena semua guru terlibat dalam menanamkan nilai moral dan budi pekerti melalui mata pelajaran yang diampunya. Akan tetapi, guru kesulitan dalam merancang materi pembelajaran. Perbedaan persepsi tentang nilai moral di antara guru, membingungkan siswa. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk menanamkan nilai moral dan budi pekerti, salah satunya melalui pembelajaran sastra anak yang berbentuk teks fabel.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan media pembelajaran koran elektronik (*e-paper*) pada materi teks cerita fabel., dalam hal ini penulis mengangkat judul penelitian **“Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fabel Bermuatan Karakter Menggunakan Koran Elektronik (*E-Paper Analisa Daily*) pada Siswa Kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah-masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam menulis teks cerita fabel masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.
2. Pembelajaran bahasa Indonesia masih berpusat pada guru sebagai sumber belajar.
3. Belum adanya modul pembelajaran bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) yang sesuai kurikulum dan perkembangan kebutuhan siswa.
4. Guru belum mampu merancang pembelajaran inovatif sebagai penguatan pembelajaran di kurikulum 2013.
5. Pembelajaran teks cerita fabel masih bersifat monoton dan tidak kreatif, hanya bergantung pada LKS, sebagai satu-satunya sumber belajar sehingga siswa tidak dapat belajar secara mandiri.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, ada hal yang perlu untuk dibatasi. Penelitian ini hanya membahas mengenai pengembangan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter jujur, kreatif, tanggung jawab, dan disiplin menggunakan koran elektronik (*e-paper Analisa Daily*) di SMP YPI Amir Hamzah. Penelitian ini menganalisis kemampuan menulis siswa pada KD 3.1 dan 4.2.

1.4. Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis apabila permasalahan terungkap dengan baik. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana menyusun modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah?
2. Bagaimana kelayakan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah?
3. Bagaimana keefektifan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyusunan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah.
2. Mengetahui kelayakan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah.
3. Mengetahui keefektifan modul pembelajaran menulis teks cerita fabel bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) pada siswa kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat yang memperkaya ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa yaitu keterampilan menulis teks cerita fabel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memahami pembelajaran menulis teks cerita fabel serta teknik pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai motivasi untuk mendorong pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan modul menulis bermuatan karakter menggunakan koran elektronik (*e-paper analisa daily*) , khususnya pembelajaran teks cerita fabel.
- b. Menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi teks cerita fabel.
- c. Meningkatkan prestasi siswa secara individu maupun keseluruhan sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah tersebut agar menjadi lebih baik.
- d. Menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahasan referensi.